



## MODEL PEMBENTUKAN MENTAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN AZ-ZAHRA AL-GONTORY PURWOKERTO SELATAN BANYUMAS

Toni Hendra Wibowo<sup>1</sup>, Ngarifin Shidiq<sup>2</sup>, Muhammad Saefullah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Faklutas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

### Artikel Info

#### Riwayat Artikel:

Dikirim 01-6-2025  
Diperbaiki 12-6-2025  
Diterima 20-07-2025

#### Kata Kunci:

Mental Santri  
Pondok Pesantren

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk mengetahui model pembentukan mental santri di Pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory; 2) untuk mengetahui kondisi mental santri di Pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory; 3) untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat dalam pembentukan mental santri di Pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory. Skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana jenis penelitiannya bersifat *field research* atau penelitian lapangan adalah pendekatan dalam penelitian yang digunakan untuk mendapat data-data konkret dalam penelitian lapangan. Teknik analisis data dalam proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) model pembentukan mental santri dilakukan dengan cara sosialisasi, pembiasaan kegiatan, pengawasan, program-program khusus, sistem mahkamah, evaluasi berkala serta peran Ustadz/Ustadzah sebagai pembimbing/*musyrif*. 2) kondisi mental santri bervariasi, terdapat perbedaan pada kondisi mental santri berdasarkan tingkatan kelas mereka. Semakin kelasnya tinggi, semakin baik kondisi mental santri, seperti yang terlihat dari kepercayaan diri, keberanian tampil, dan kemampuan memimpin kegiatan. 3) Faktor pendukung dalam pembentukan mental santri adalah guru dan santri yang 24 jam berada di pondok, semua Ustadz dan Ustadzah alumni pesantren, kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, dan sarana prasarana pondok pesantren. Faktor penghambat meliputi wali santri kurang mengerti pola pendidikan di pondok, latar belakang santri yang berbeda, dan kurangnya kesadaran santri tentang pembentukan mental.

*Ini adalah artikel open access di bawah se .*



### Penulis Koresponden:

**Toni Hendra Wibowo**

Program Studi PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Email: [hendratoni05@gmail.com](mailto:hendratoni05@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam hidup. Pendidikan merupakan wadah kegiatan dan dapat dikatakan sebagai pencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Melalui pendidikan formal dan nonformal, manusia akan mengalami proses perubahan pengetahuan dan perilakunya. Pendidikan tidak ada akhirnya, Secara umum pendidikan mengacu pada perkembangan proses kehidupan di mana setiap orang dapat hidup dan terus hidup. Oleh karena itu, menjadi orang yang berpendidikan sangat penting.

Agama adalah kepercayaan bagi manusia yang telah memberikan petunjuk (hudan) dalam aspek kehidupan, termasuk bimbingan atau pembentukan mental (rohani) yang sehat. Sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam menghasilkan mental yang sehat, agama bertujuan untuk menjaga fitrah, menjaga jiwa, menjaga akal dan menjaga keturunan. Pendidikan pada hakikatnya menyiapkan manusia untuk siap hidup pada zamannya. Dengan rangkaian dari permasalahan yang harus diselesaikan, maka pendidikan hadir untuk mempersiapkan kekuatan mental para santri untuk mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang ada baik dengan permasalahan yang dialami oleh dirinya maupun permasalahan yang berkaitan dengan agama.

Mental merupakan aktifitas diri yang selalu berkaitan dengan perilaku seseorang yang dituangkan dalam bentuk tindakan-tindakan. Aktifitas yang terdapat dalam diri seseorang baik yang dilakukan oleh akal dan perasaan seseorang akan tercermin dalam perilakunya. Perilaku seseorang baik dan jahatnya seseorang bersumber dari mental yang dimilikinya, kesiapan dan ketidakpastian seseorang tergantung bagaimana sumber mental yang dimilikinya. Mental yang dimiliki seseorang sangat berperan dalam hidup dan kehidupannya. Tidak pernah disadari jika seseorang melakukan tindakan asusila karena kesiapan mental yang dibentuk dari pendidikannya, pendidikan mental diperoleh ada yang direncanakan dan ada yang tidak direncanakan.

Pembinaan mental dan keterampilan pada diri santri sangat penting dalam pendidikan nasional. Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan mental yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis serta dapat bertanggung jawab. Kesehatan mental para santri di pondok pesantren amat sangat perlu diterapkan dan ditanamkan dengan melakukan berbagai kegiatan positif agar mereka terus mendapatkan ilmu dan materi yang membantu membangun jiwa yang sehat.

Departemen pendidikan nasional telah mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kemampuan untuk menghadapi problem kehidupan dengan cara mempersiapkan dan kreatif untuk mencari dan menemukan solusi. Kesehatan mental yang kuat sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang menghadapi berbagai masalah dan rintangan dalam mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Dengan adanya mental yang kuat, semua potensi yang ada dalam diri para santri dapat digunakan dengan maksimal. Jika mental yang dimiliki lemah, maka sebaliknya potensi-potensi yang terdapat pada diri para santri tidak akan dapat digunakan. Mental berkaitan penuh dengan kehidupan seseorang setiap hari dalam menghadapi berbagai masalah yang datang, dan menggambarkan keadaan diri seseorang ketika berada dalam situasi yang baru yang akan merubah perilakunya menjadi perilaku yang pengecut tidak percaya diri.

Pembinaan mental dan keterampilan pada diri santri dapat dilakukan dengan cara memberikan bimbingan dan memberikan motivasi yang disampaikan melalui pesan dakwah (materi) yang diberikan kepada para remaja santri. Dengan diadakannya pembinaan mental remaja santri di pondok pesantren maka akan menambah kegiatan positif bagi para remaja santri agar mereka terhindar dari pergaulan yang tidak baik.

Selain itu, para remaja santri juga diajarkan untuk memiliki jiwa entrepreneur sehingga mereka mampu membekali dirinya dengan jiwa entrepreneur yang telah diberikan

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif. *Field research* merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data langsung dari lingkungan atau lapangan tempat fenomena atau objek penelitian terjadi. Dalam penelitian lapangan, peneliti biasanya terlibat secara langsung dalam pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, atau pengamatan di lokasi yang relevan untuk tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan dua cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif. Model ini ada empat komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Pengertian Model

Kata model diturunkan dari bahasa latin *modulus* (cetakan) atau *pattern* (pola). Secara umum, terdapat empat jenis model utama, yaitu model sistem, model mental, model verbal, dan model diskursif. Model sistem merupakan alat yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang suatu sistem tanpa harus melakukan percobaan secara langsung. Contohnya, sebuah model tentang perilaku seseorang yang menggambarkan bahwa dia adalah orang yang baik. Model ini membantu memprediksi bagaimana reaksi orang tersebut jika dia ditanya sesuatu. Model mental adalah model-model untuk sistem teknik yang didasarkan pada pengalaman dan perasaan seseorang. Sebagai contoh, kemampuan seseorang untuk mengendarai mobil merupakan bagian dari pengembangan model mental terhadap sifat-sifat mengemudi. Model verbal adalah model yang menggambarkan perilaku suatu sistem dalam berbagai kondisi yang berbeda menggunakan penjelasan dengan kata-kata. Contohnya, pernyataan "jika suku bunga bank naik, maka tingkat pengangguran akan naik." Tujuan dari studi pemodelan adalah untuk menentukan informasi penting yang perlu dikumpulkan, sehingga tidak ada model yang unik. Satu sistem dapat memiliki berbagai model, tergantung pada sudut pandang dan kepentingan dari pembuat model.

### 3.2. Pengertian Pembentukan Mental

Kata mental yang diambil dari bahasa latin yaitu dari kata *mens* atau *metis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh. Dengan demikian kata mental berkaitan dengan aspek psikologis atau kejiwaan yang dapat memengaruhi perilaku individu. Para ahli memberikan definisi yang berbeda mengenai mental. Pertama, Al-Qusy yang dikutip Hasan Langgulung mendefinisikan mental sebagai kombinasi menyeluruh dari berbagai fungsi psikologis dengan kemampuan menghadapi krisis psikologis yang dialami manusia dan dapat memengaruhi emosi. Kedua, James Draver memaknai mental sebagai sesuatu yang berhubungan dengan pikiran itu sendiri.

Mental merupakan elemen penting dalam diri manusia untuk berpikir dan merespons segala sesuatu. Kemampuan berpikir manusia sangat bergantung pada mentalnya. Cara berpikir manusia dipengaruhi oleh pengalaman, hasil belajar, dan lingkungan. Mental juga berkaitan dengan sikap atau tindakan seseorang dalam menghadapi tantangan atau masalah, tetapi tindakan tersebut harus didasarkan pada pemikiran dan pertimbangan yang matang.

Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata personality (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau mengembirakan, menyenangkan.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud mental adalah sesuatu yang berbeda dalam tubuh atau fisik manusia yang dapat mempengaruhi perilaku, watak dan sifat manusia di dalam kehidupan pribadi dan lingkungan. Mental merupakan sebuah identitas atau jati diri manusia. identitas yaitu sifat kedirian sebagai satu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar dimana jati tersebut kemudian akan menentukan arah perilaku seseorang sebagai sebuah bentuk manusia.

Terdapat dua faktor utama yang dapat membentuk mental atau karakter seorang santri. Pertama, faktor internal yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, seperti bakat bawaan, sifat kepribadian, serta faktor genetik atau keturunan. Berbagai teori kejiwaan agama telah dikemukakan untuk menjelaskan pengaruh faktor internal ini. Kedua, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar di mana seseorang tinggal. Lingkungan tempat tinggal seseorang, baik lingkungan sosial, budaya, maupun lingkungan pendidikan, dapat membentuk dan mempengaruhi perkembangan mental atau karakter seseorang.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mental para santri terbentuk oleh kondisi lingkungan tempat mereka tinggal. Jika lingkungan pesantren dihuni oleh para aktivis, maka santri cenderung mengembangkan pola pikir kritis untuk menjadi aktivis pula. Begitu pula sebaliknya, jika santri terus dilatih dan terbiasa dengan lingkungan pesantren, maka karakter atau mental mereka akan terbentuk sedikit demi sedikit.

### **3.3 Model Pembentukan Mental Santri di Pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory Purwokerto Selatan Banyumas**

Pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory memiliki tujuan untuk model pembentukan mental santri dengan cara memperbaiki terlebih dahulu tingkah laku atau perilaku manusia terhadap Allah SWT, sesama manusia, lingkungan dan terhadap dirinya sendiri, itu adalah tujuan awal yang ingin Pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory bentuk terlebih dahulu. Maksud dari uraian diatas adalah perilaku santri itu harus baik terhadap sang penciptanya, lalu perilaku santri terhadap sesama itu juga harus baik, seperti kepada orang yang lebih tua atau anak kecil, perilaku santri terhadap lingkungan sekitar seperti kamar, kelas dan berperilaku baik terhadap dirinya sendiri.

Model pembentukan mental santri di Pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory melalui: Sosialisasi, yaitu mengenalkan dan mensosialisasikan tentang mental serta kegiatan-kegiatan di pondok pesantren melalui kegiatan *Khutbatul 'Arsy*, pembiasaan dan pengawasan (controlling) terhadap kegiatan-kegiatan di pondok pesantren yang dapat membentuk mental santri, program Character Building (pembentukan karakter, mental, dan akhlak) menjadi program utama dalam pembentukan mental santri, yang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan harian, pekanan, bulanan, dan tahunan, mata pelajaran seperti Mahfudhzot dan Hadits juga berperan dalam membentuk kepribadian dan mental santri secara langsung maupun tidak langsung dan Pondok pesantren memiliki program khusus kepemimpinan dalam berorganisasi untuk kelas 5 KMI, serta perlakuan khusus bagi santri dengan latar belakang keluarga bermasalah.

(Toni Hendra Wibowo)

Pondok pesantren menerapkan sistem mahkamah (hukuman) bagi santri yang melanggar kegiatan-kegiatan di pondok, dengan adanya mahkamah harian dan mingguan. Evaluasi pembentukan mental santri dilakukan secara berkala (setengah tahunan) melalui raport mental santri yang mencatat perilaku baik/buruk selama di pondok pesantren. Adapun kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory menjadi kunci utama dalam model pembentukan mental santri. Peran Ustadz dan Ustadzah pada pembentukan mental santri sebagai pembimbing/musrif. Maka dari itu, Ustadz dan Ustadzah selalu membimbing dan membekali para santri supaya mentalnya terbentuk dan sesuai apa yang diharapkan Pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory.

Berdasarkan hal diatas, model pembentukan mental santri di Pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory dilakukan melalui kombinasi sosialisasi, pembiasaan kegiatan, pengawasan, program-program khusus, sistem mahkamah, evaluasi berkala serta peran ustadz/ustadzah sebagai pembimbing dan teladan. Pembentukan mental ini mencakup aspek perilaku terhadap Allah SWT, sesama manusia, lingkungan, dan diri sendiri.

### **3.4 Kondisi Mental Santri di Pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory Purwokerto Selatan Banyumas**

Kondisi mental santri di Pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory Purwokerto Selatan Banyumas bervariasi dan terus berkembang seiring waktu. Latar belakang santri yang berbeda menjadi salah satu faktor yang menyebabkan variasi kondisi mental santri. Namun, melalui kegiatan harian, pekanan, bulanan, dan tahunan di pondok, kondisi mental santri terus dibentuk dan dikembangkan. Kegiatan-kegiatan tersebut berperan dalam pembentukan mental santri, seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Rois Burhani, terdapat perbedaan yang signifikan dalam kondisi mental santri berdasarkan tingkatan kelas mereka. Semakin kelasnya tinggi, semakin baik kondisi mental santri, seperti yang terlihat dari kepercayaan diri, keberanian tampil, dan kemampuan memimpin kegiatan.

Pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory memprioritaskan pembentukan mental santri dengan menerapkan aturan dan harus dipatuhi oleh semua santri. Aturan-aturan ini tertulis dalam dokumen peraturan pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory. Pelanggaran terhadap aturan masih terjadi, terutama terkait dengan masalah mental, seperti pencurian dan pembuluan. Dalam kasus pelanggaran berat, pondok pesantren tidak segan untuk mengeluarkan santri yang bersangkutan.

Upaya pembentukan mental santri dilakukan melalui bimbingan intensif dari para ustadz dan ustadzah, serta keterlibatan santri dalam kegiatan-kegiatan pondok pesantren, seperti pramuka dan keagamaan. Terdapat laporan positif dari orang tua santri mengenai perkembangan mental anak-anak mereka, seperti kemampuan mengaji, mengajar adiknya ketika di rumah, dan berani menjadi imam di rumah.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory memberikan perhatian khusus pada pembentukan mental santri melalui penerapan aturan, keterlibatan dalam kegiatan, dan bimbingan dari para Ustadz dan Ustadzah. Kondisi mental santri terus berkembang seiring dengan lamanya waktu santri menempuh pendidikan di pondok pesantren.

### **3.5 Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Mental Santri di Pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory Purwokerto Selatan Banyumas**

Pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory Purwokerto Selatan Banyumas memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pembentukan mental santri. Berikut adalah analisis data mengenai faktor-faktor tersebut: Faktor Pendukung

kurikulum di Pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory 24 jam, sehingga 24 jam kegiatan santri dalam pengawasan guru dan santri tidak diperbolehkan membawa barang elektronik. Faktor ini sangat mendukung dalam pembentukan mental santri karena memungkinkan pengawasan yang lebih efektif dan mengurangi pengaruh negatif dari luar. Semua tenaga pendidik alumni pesantren, sehingga sangat memudahkan dalam mendukung pembentukan mental santri. Alumni pesantren yang menjadi guru memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik dalam mengembangkan program pembentukan mental santri di pondok pesantren. Kegiatan harian, pekanan, bulanan dan tahunan di Pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory sangat mendukung program pembentukan mental. Kegiatan ini meliputi: kegiatan *muhadharah*, kegiatan pramuka, kegiatan panggung hiburan, kegiatan muhadatsah, kegiatan az-zahra olimpiade, kegiatan drama kontes bahasa arab, kegiatan drama kontes bahasa inggris dan *folk song*. Kegiatan ini sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan retorika, mental, dan berbicara di depan umum para santri. Sarana dan prasarana pondok pesantren sudah cukup dikatakan layak untuk menunjang dan memfasilitasi santri di Pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory. Meliputi: gedung asrama, ruang kelas, masjid, kamar mandi, kasur, lemari, lapangan olahraga, perlengkapan pramuka, alat transportasi, buku maulid dan buku absensi. Sarana dan prasarana ini sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memudahkan santri dalam beraktivitas.

Faktor Penghambat Wali santri masih belum begitu mengerti terhadap pola pendidikan di Pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory, khususnya pola pendidikan mental. Beberapa wali santri masih mengabaikan pola pendidikan mental santri yang sudah terbentuk dipondok, sehingga sangat mempengaruhi mental santri. Latar belakang santri yang berbeda menjadi salah satu faktor penghambat bagi pembentukan mental santri. Karena akan berdampak pada proses pembentukan mental santri di Pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory. Pimpinan pondok juga menyebutkan bahwa santri mempunyai latar belakang yang berbeda, beberapa santri disini mempunyai latar belakang mohon maaf, broken home atau yatim piatu itu sangat berpengaruh kepada mentalnya dan korelasinya sangat tinggi. Kurangnya kesadaran santri terhadap kegiatan pembentukan mental. Sehingga sangat mengganggu proses pembentukan mental santri di Pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory.

#### 4 KESIMPULAN

Model pembentukan mental santri di Pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory Purwokerto Selatan Banyumas dirancang untuk mengembangkan perilaku baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, lingkungan, dan diri sendiri. Proses ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang ada di pondok dengan bimbingan intensif dari para Ustadz dan Ustadzah. Santri diajak untuk mengenali kelebihan dan kekurangan diri, serta mengevaluasi sikap dan tindakan mereka. Pembentukan mental ini tidak mudah dan memerlukan perjuangan, namun dengan sosialisasi, pembiasaan, kontrol program, mata pelajaran tertentu dan program khusus, mental santri terbukti semakin baik seiring waktu. Sistem ini telah berhasil meningkatkan kualitas mental santri sesuai dengan tujuan Pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory.

Kondisi mental santri di Pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory Purwokerto Selatan Banyumas bervariasi dan terus berkembang. Latar belakang santri yang berbeda serta kegiatan harian, pekanan, bulanan, dan tahunan di pondok berkontribusi dalam membentuk kondisi mental mereka. Pondok memprioritaskan pembentukan mental santri melalui aturan yang ketat dan kegiatan-kegiatan yang dirancang khusus untuk tujuan tersebut. Semakin lama santri menempuh pendidikan di pondok maka semakin baik

kondisi mentalnya. Walaupun pelanggaran masih terjadi, pondok akan mengambil tindakan tegas dan mengeluarkan santri jika sudah keterlaluhan. Secara umum, pondok pesantren berupaya untuk terus mengembangkan kondisi mental santri melalui berbagai program dan kegiatan yang diselenggarakan.

Faktor-faktor pendukung seperti guru dan santri 24 jam berada di pondok pesantren, semua ustadz dan ustadzah alumni pesantren, kegiatan pondok pesantren, dan sarana dan prasarana pondok pesantren sangat membantu dalam pembentukan mental santri. Sementara itu, faktor-faktor penghambat seperti wali santri, latar belakang santri yang berbeda, dan individu santri mempengaruhi proses pembentukan mental santri. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut dan meningkatkan faktor-faktor pendukung untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan mental santri di Pondok Pesantren Az-Zahra Al-Gontory Purwokerto Selatan Banyumas.

Sebagai penutup dalam skripsi ini, berdasarkan hasil yang di peroleh selama malakukan penelitian, sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka penulis akan mengajukan beberapa saran, antara lain:

Untuk pimpinan pondok pesantren yaitu, Jadilah teladan yang baik bagi santri, dengan mempraktikan mental yang baik, berikan perhatian individual kepada setiap santri agar memahami mereka secara personal, bangunlah hubungan yang baik dengan orang tua santri melalui komunikasi dan kolaborasi dan selalu berinovasi dalam kegiatan-kegiatan di pondok terhadap model pembentukan mental. Agar santri semangat ketika menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut.

Untuk Ustadz dan Ustadzah yaitu, Jadilah teladan yang baik bagi santri dengan mempraktikan mental yang baik, berikan bimbingan dan dukungan secara maksimal kepada santri dalam pembentukan mental dan selalu tingkatkan kemampuan komunikasi dan ketrampilan mengajar, untuk memberikan bimbingan mental yang efektif. Untuk santri yaitu, manfaatkan kesempatan di pondok pesantren untuk mengembangkan pembentukan mental agar mental terbentuk dengan baik, Jadilah disiplin dalam menjalankan kegiatan harian, pekanan, bulanan dan tahunan, berinteraksi dengan pimpinan, assatidz dan sesama santri secara positif, untuk pembentukan mental yang baik dan ambil bagian aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada di pondok, untuk pembentukan mental.

Untuk Peneliti Lanjut yaitu, pilih topik penelitian yang relevan dan menarik, yang dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang yang dipilih, lakukan tinjauan literatur yang komprehensif, untuk memahami konteks dan temuan peneliti terkini, buat rencana peneliti yang terstruktur dan metodologi yang tepat, untuk memastikan keberhasilan peneliti, Jangan ragu untuk berkolaborasi dengan rekan peneliti lainnya, untuk mendapatkan perspektif dan wawasan yang berbeda dan publikasikan hasil penelitian Anda secara luas, baik melalui jurnal ilmiah, konferensi, atau media lainnya, untuk berbagi pengetahuan dengan komunitas ilmiah

**DAFTAR PUSTAKA**

- Karolina Rista dan Eko April Ariyanto. 2018. “Pentingnya Pendidikan & Meningkatkan Motivasi Belajar,” *Jurnal Abdikarya* 1, no. 2.
- Syamsu Yusuf dan Juntuka Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 137-139;
- Aprimalistria. 2007. *Sekolah Bukan Segalanya, Pendidikan Kritis Ala Totto-Chan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sibaweh, Imam. 2019. *Pendidikan Mental Menuju Karakter Bangsa: Berdasarkan Ilmu Pengetahuan Dari Masa Ke Masa*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag RI.
- Siti Nurul Khayatun, dkk. 2021. “Pembentukan Mental Santri Putri Melalui Manajemen Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Bustanul ‘Ulum,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1.
- Departemen Agama Ri. 2005. *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Dirijen Kelembagaan Agama Islam.
- Elly M. Setiadi. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Achmad, Mahmud. 2008. *Teknik Simulasi dan Permodelan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Hakam Abbas, “Pengertian Mental,” Hakam Abbas. Blogspot.Com, <https://hakamabbas.blogspot.com/2014/01/pengertian-mental.html>. (29 Mei 2024).
- Jalaluddi. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.